

**ANALISIS KETERKAITAN USAHA INDUSTRI BATIK DI
KABUPATEN KLATEN
TAHUN 2018**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh:

Vivit Zanuari

E100140036

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS KETERKAITAN USAHA INDUSTRI BATIK DI KABUPATEN KLATEN
TAHUN 2018**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

Vivit Zanuari

E 100 1400 36

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Drs. Priyono, M.Si

NIK.123

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS KETERKAITAN USAHA INDUSTRI BATIK DI KABUPATEN KLATEN
TAHUN 2018**

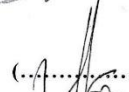
OLEH

**Vivit Zanuari
E100140036**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 10 Agustus 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Drs. Priyono, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Dra. Umrotun, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Dr. Choirul Amin, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)**


(.....)

(.....)

(.....)



**Yuli Privana, M.Si
NIK.**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Agustus 2018

Penulis



Vivit Zanuari

E100140036

ANALISIS KETERKAITAN USAHA INDUSTRI BATIK DI KABUPATEN KLATEN TAHUN 2018

Intisari

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang berperan penting terhadap proses pembangunan di Indonesia. Sektor industri terdiri dari beraneka macam, salah satu diantaranya adalah industri kerajinan. Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten yang memiliki keunggulan produk industri kerajinan yaitu industri batik. Penelitian tersebut mengenai usaha industri batik yang tersebar di 3 kecamatan yang memiliki keunggulan produk batik yaitu kecamatan Bayat, Kalikotes dan Kemalang. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana keterkaitan dengan adanya industri batik serta keterkaitan wilayah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk (1) menganalisis karakteristik usaha industri batik di Kabupaten Klaten , dan (2) menganalisis keterkaitan usaha industri batik di Kabupaten Klaten. Teknik pengolahan yang digunakan menggunakan koding, tabulasi serta scoring untuk mencapai tujuan dari penelitian. Analisis diskripsi dan analisis keruangan digunakan dalam proses analisa data. Hasil penelitian ini dengan menghubungkan keterkaitan antara industri rumah tangga, industri kecil dan industri sedang batik. Karakteristik usaha industri yang ada yaitu 100% usaha industri dimiliki secara pribadi, alat produksi yang digunakan masih tradisional, tenaga manusia berperan penting dalam produksi untuk menghasilkan batik tulis yang bernilai mahal serta rumah dijadikan lokasi proses produksi industri batik. Keterkaitan antara industri ada namun rendah , karena dilakukan secara mandiri. Keterkaitan rendah terhadap modal, sedangkan keterkaitan sedang terletak pada pemasaran dan supply bahan baku. Keterkaitan wilayah secara kuat terletak pada Bahan baku kebanyakan berasal dari luar kabupaten klaten serta daerah pemasarannya lebih banyak ke luar kabupaten klaten. Keterkaitan secara kuat dengan sektor lainnya terletak di tenaga kerja.

Kata Kunci : Industri, Industri Batik, Keterkaitan Usaha

Abstract

In Indonesia the industrial sector is important to the development. The industrial sectors have a various kinds, the craft industry is one of them. Klaten Regency is one of the region that have a potential craft product industry, the potential industry by Batic Industry. The object research are Batic Industry had spread on 3 district in Bayat, Kalikotes dan Kemalang. This research conducted to know how the batik industry have a related and linkage with the other sector industry and the regional. The purpose of this research is to (1) analyze the business characteristic batic industry in Kabupaten Klaten (2) analyze the industrial linkage of Batic industry in Kabupaten Klaten. This research using two technique, that is coding, editing and tabulation to get the goals of the purpose. Description analysis and spatial analysis to used as an analysis method . The research result by comparing linkages between home industri and small industris of batic. The result of this research is some entrepreneurs is male and almost of the entrepreneurus are got married and on the productive age. The bussiness capital is using their own money. The entrepreneurus education is 92,1% in under senior high school. The batic industry have a weak industrial linkage, because they are individual. The regional linkage are strong about, The raw materials is more comes from other Kabupaten and the marketing of batik product industry is more to another city than Kabupaten Klaten. The other strong linkage of batik industry is, the labors, the marketing, transportation.

Keywords : Industry, Batik Industry, Industrial Linkage

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dimana masih melakukan upaya pengembangan di berbagai sektor, termasuk perkembangan industri. Peran industri pada tahun 2016 menyumbang angka 40,3% dalam perekonomian di Indonesia (*World Factbook.*). Industri adalah seluruh kegiatan ekonomi yang mengolah sumber bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yag memiliki nilai tambah yang lebih tinggi (UU Perindustrian). Tidak dapat dipungkiri apabila sektor industri masih menjadi sektor yang penting dalam perkembangan Indonesia. Keberadaan suatu industri tidak akan lepas dari peran industri lainnya, terkait dengan aktifitas industri yang dijalankan. Keterkaitan indusrti merupakan suatu hubungan yang dibangun oleh suatu industri. Keterkaitan yang dilakukan

untuk menjaga keseimbangan yang terjalin untuk mewujudkan struktur ekonomi yang lebih baik atau mencapai tujuan dari pengembangan suatu industri, selain itu keterkaitan industri juga dapat mendorong usaha industri dalam meningkatkan produksi. Keterkaitan usaha yang dijalankan baik yang dilakukan oleh satu usaha industri dengan industri lain yang sejenis ataupun sektor usaha industri lain. Salah satu misi Kabupaten Klaten yaitu meningkatkan dan mengembangkan ekonomi daerah yang lebih produktif, kreatif, inovatif dan berdaya saing berlandaskan ekonomi kerakyatan yang berbasis potensi industri. Kabupaten Klaten memiliki jenis industri yang beraneka ragam. Kabupaten Klaten memiliki jumlah UMKM pada tahun 2017 sebesar 54.916 unit atau sekitar 0,03% dari seluruh industri UMKM Jawa Tengah. Diantara jumlah industri tersebut di Kabupaten Klaten, sesuai Surat Keputusan Bupati Klaten Nomor 050/84 Tahun 2016 terdapat produk-produk unggulan yang dihasilkan yang tersebar di 18 kecamatan di Kabupaten Klaten.

Salah satu produk unggulan yang ada di Kabupaten Klaten yaitu Batik. Batik merupakan hal yang khas dan tidak asing bagi masyarakat Indonesia yang memiliki keunikan yang khas. Batik merupakan warisan dari nenek moyang serta menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia yang telah ada ada sejak jaman dahulu. perkembangan Batik saat ini sangat melesat di kawah Internasional. Terbukti dengan adanya penghargaan dan pengakuan oleh badan *UNESCO* pada tanggal 02 Oktober 2009 sebagai salah satu warisan budaya dunia meliputi teknik, teknologi dan motif Batik Indonesia.

Batik yang ada di Kabupaten Klaten kebanyakan masih berada pada level usaha kecil. Usaha kecil sangat bergantung pada nilai pasar yang sedang terjadi, berkaitan dengan bahan baku serta pemasarannya. Industri yang ada terjadi kemunduran serta kelesuan karena meningkatnya harga dollar yang semakin naik sehingga dalam proses produksi mengalami peningkatan biaya namun tidak diikuti dengan permintaan pasar terutama pasar ekspor batik sehingga susah mencari pasar ekspor yang menjadi pasar utama pengrajin Batik. Kajian secara strategis tentang industri batik perlu dilakukan karena

Batik merupakan produk unggulan utama yang menjadi sektor kunci dalam perkembangan ekonomi wilayah di Kabupaten Klaten. Tinjauan secara geografi dengan memperhatikan aspek keruangan merupakan salah satu cara dalam melakukan kajian strategis industri karena dengan menghubungkan keterkaitan usaha industri dengan industri lainnya dalam memenuhi kebutuhan industri secara efektif dan efisien. Keberadaan industri batik yang tersebar di 3 kecamatan, yaitu Kemalang, Kalikotes dan Bayat. Keterkaitan secara vertikal seperti adanya hubungan kerja sama dengan usaha industri yang lainnya seperti pengadaan bahan baku atau proses pemasaran. Keterkaitan secara horizontal merupakan suatu keterkaitan antar industri Batik dengan melakukan kerja sama untuk meningkatkan kinerja pasar. Perlu adanya kajian keterkaitan keruangan industri batik yang harus diketahui pelaku usaha dan pemerintah agar industri dapat dikembangkan dan mencapai tujuan dari pengembangan industri.

Dilihat dari aspek-aspek yang telah dipaparkan di atas, maka penulis ingin menelaah lebih dalam tentang industri Batik di Kabupaten Klaten dengan judul penelitian **“Analisis Keterkaitan Usaha Industri Batik di Kabupaten Klaten Tahun 2018”**.

2. METODE

Wilayah yang diteliti berada di Kabupaten Klaten yang terdapat produk unggulan batik, yaitu Kecamatan Bayat, Kecamatan Kemalang serta Kecamatan Kalikotes. Metode survey digunakan untuk meneliti sebagian populasi menggunakan jumlah sampel.

2.1 Populasi/Obyek Penelitian

Populasi adalah kumpulan dari sampel-sampel yang berkaitan dengan objek kajian dari daerah penelitian. Populasi dalam penelitian adalah unit industri batik yang berada di Kecamatan Bayat, Kalikotes dan Kemalang . Jumlah populasi pada wilayah penelitian 302 unit industri batik.

2.2 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *non-probability sampling* (setiap unsur dari populasi memiliki tidak kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel). Pengambilan sampel dilakukan pada masing-masing klaster pengelompokan industri di lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Quota Sampling* artinya Pengambilan jumlah sampel dilakukan dengan memberikan jumlah tertentu berdasarkan pertimbangan peneliti, karena dianggap dapat mewakili jumlah populasi pada masing-masing kelas industri (kecil dan rumah tangga) di daerah penelitian karena jumlah kelas industri di masing-masing wilayah penelitian berbeda sehingga diberikan kuota sampel serta industri batik karena masih bersifat usaha lokal.

Tabel 1. Tabel Pengambilan Sampel

No	Kelas Industri	Jumlah
1	Industri Rumah Tangga	3
2	Industri Kecil	8
3	Industri Sedang	5
Jumlah Total		16

Sumber : Peneliti, 2018

2.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari survei lapangan menggunakan kuesioner serta plotting lokasi. Survei lapangan dilakukan untuk mengetahui persebaran lokasi industri kecil di daerah penelitian. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data karakteristik industri batik di daerah penelitian

2.4 Teknik Pengolahan Data

Data primer yang telah diperoleh dari lokasi penelitian kemudian diolah melalui langkah proses editing (melakukan penyuntingan serta meneliti kembali terhadap data yang telah dikumpulkan) , proses koding

(melakukan klasifikasi jawaban kuesioner), dan proses tabulasi (melakukan penyusunan serta menghitung data kemudian disajikan dalam bentuk tabel frekuensi serta tabel silang). Hasil tabulasi tersebut dikelompokkan dalam bagian-bagian tergantung variabel data tersebut. Tabulasi diperlukan agar data yang diperoleh agar dapat mudah untuk dilakukan suatu analisis serta tidak terjadi kesalahan dalam setiap pertanyaan.

2.5 Teknik Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan dimana menggunakan analisis spasial (keruangan) dan diskriptif kualitatif. Penjelasan mengenai metode analisis yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Analisis diskriptif kualitatif

Analisis diskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik industri batik di daerah penelitian yaitu di Kecamatan Kemalang, Bayat dan Kalikotes di Kabupaten Klaten. Menggunakan tabel frekuensi . Tabel frekuensi Karakteristik industri yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : karakteristik pengusaha industri, jenis industri batik, karakteristik tenaga kerja, nilai modal industri batik , lokasi asal bahan baku, pemasaran produk dan data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel frekuensi serta tabel silang yang berhubungan dengan penelitian.

2. Analisis Keruangan

Analisis keruangan digunakan untuk mengetahui keterkaitan secara vertikal dan horizontal. Keterkaitan secara vertikal antar wilayah merupakan keterkaitan yang dalam konteks secara ekonomi yaitu dengan menghubungkan kegiatan ekonomi industri kecil dengan bahan baku, asal modal, aliran komoditas barang dengan sektor lainnya. Sedangkan keterkaitan secara horizontal dengan menganalisis keterkaitan keberadaan industri dengan pola sosial masyarakat industrinya yang terjadi akibat keterkaitan industri batik. Nilai Keterkaitan merupakan nilai dari

hubungan antara variabel industri dengan variabel lainnya. Nilai keterkaitan usaha industri menurut Dilahur (2003) dibedakan menjadi tiga macam kategori, yaitu :

- a. Keterkaitan Rendah, apabila nilai hubungannya kurang dari 33,33%
- b. Keterkaitan Sedang, apabila nilai hubungannya antara 33,33% hingga 66,66%
- c. Keterkaitan Tinggi, apabila nilai hubungannya lebih dari 66,66%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Usaha Industri Batik di Daerah Penelitian

Karakteristik merupakan sesuatu hal atau benda yang memiliki sifat, ciri dan khas yang dimiliki oleh hal atau benda tersebut sehingga dapat dibedakan dengan benda yang lainnya yang memberikan ciri khusus yang dimiliki hal atau benda tersebut.

3.1.1 Karakteristik Pengusaha Industri Batik di Daerah Penelitian

3.1.1.1 Jenis Kelamin dan Status Perkawinan Pengusaha Batik

Tabel 2. Jenis Kelamin dan Status Perkawinan Pengusaha Batik

Jenis Kelamin Status Perkawinan	Laki-Laki		Perempuan		Total	
	F	%	F	%	F	%
Kawin	9	56,25 %	6	37,5 %	15	93,75%
Belum Kawin	1	6,25 %	0	0%	1	6,25%
Duda/Janda	0	0%	0	0%	0	0%
Jumlah	10	62,5%	0	37,5%	16	100%

Sumber : Data Primer, 2018

Pengusaha batik laki-laki lebih banyak dibandingkan pengusaha perempuan. Status perkawinan pengusaha menunjukkan bahwa terdapat 93,75% pengusaha telah menikah dan 6,25% belum menikah. Dengan demikian bahwa memang sebagian besar pengusaha berjenis kelamin laki-laki karena merupakan tulang

punggung keluarga dalam mencari nafkah serta telah menikah karena telah memiliki tanggungan hidup yang membutuhkan kebutuhan harian. Pengusaha yang berjenis kelamin perempuan juga telah menikah karena selain sebagai ibu rumah tangga namun juga memiliki penghasilan sendiri sebagai pengusaha batik. Selain sebagai ibu rumah tangga namun juga pengusaha tentunya melihat adanya kesempatan dalam usaha batik sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.

3.1.1.2 Usia Pengusaha

Tabel 3. Kelompok Usia Pengusaha

Kelompok Usia	F	%
Belum Produktif <15 Tahun	0	0%
Produktif 16-64 Tahun	16	100%
Tidak Produktif >65 Tahun	0	0%
Jumlah	16	100%

Sumber : Data Primer, 2018

Usia pengusaha yaitu 100% pengusaha berada dalam usia produktif (16-64 tahun), berwirausaha pada usia produktif akan menguntungkan apabila diikuti dengan keefektifan dalam bekerja, serta kreativitas dan keterampilan dalam berwirausaha.

3.1.1.3 Pendidikan Pengusaha

Tabel 4. Pendidikan Terakhir Pengusaha

Pendidikan Terakhir	F	%
Tidak Tamat SD	2	12,5
Tamat SD/Sederajat	5	31,25
Tamat SMP/Sederajat	3	18,75
Tamat SMA/Sederajat	5	31,25
D3	0	0
S1	1	6,25
S2	0	0
Jumlah	16	100%

Sumber : Data Primer, 2018

Pendidikan pengusaha batik di Kabupaten Klaten tergolong rendah karena pendidikan rata-rata dibawah SMA sebesar 93,75%. Pendidikan yang rendah tersebut tidak menjadi penghalang pengusaha untuk mengembangkan keterampilan dalam berwirausaha namun juga diikuti dengan usaha dalam yang lainnya. Adanya pengalaman kerja menjadikan pengusaha terus mengasah diri dalam berbisnis sehingga tidak tertinggal hanya karena berpendidikan rendah.

3.1.4 Modal Awal Pengusaha

Tabel 5. Sumber Modal Pengusaha

Jenis Industri	Sumber Modal				Jumlah	
	Pribadi		Bank/Koperasi			
	F	%	F	%	F	%
Industri Rumah Tangga	2	66,7	1	33,3	3	100
Industri Kecil	7	87,5	1	12,5	8	100
Industri Sedang	5	100	0	0	5	100
Rata-Rata	14	84,7	2	15,3	16	100

Sumber : Data Primer, 2018

Pengusaha batik sebanyak 84,7 % menggunakan modal sendiri sebagai modal awal, namun juga ada 15,3% pengusaha yang menggunakan modal pinjaman/bank. Pengusaha yang menggunakan modal sendiri karena sudah mampu dan tercukupi dengan modal sendiri, serta pengusaha yang menggunakan modal dari koperasi atau bank karena adanya kepercayaan dari pihak pemberi modal dan penerima modal untuk mengembangkan suatu usaha industri. Keterkaitan modal diberikan ketika awal pendirian dan ketika berjalannya industri, keterkaitan antara industri kecil dan rumah tangga dengan koperasi/bank rendah karena belum adanya kepercayaan dari pihak bank atau pengusaha dalam menggunakan pinjaman.

3.1.5 Bahan Baku

Tabel 6. Asal Bahan Baku

Asal Bahan Baku Bahan Baku	Satu Wilayah		Luar Wilayah		Total	
	F	%	F	%	F	%
Kain	0	0	16	100%	16	100 %
Lilin	7	43,75%	9	56,25%	16	100 %
Pewarna(Sintetik dan Alami)	5	31,25%	11	68,75%	16	100 %
Kayu	3	100%	0	0%	3	100%

Sumber : Data Primer, 2018

Penggunaan bahan baku dalam produksi antara industri kecil dan rumah tangga menunjukkan keterkaitan yang kuat terhadap bahan baku berasal dari luar wilayah kabupaten klaten, hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor yang menyebabkannya seperti kemudahan dan kesulitan mendapatkan harga baku serta kuantitas dan harga bahan baku yang diperoleh. Bahan baku yang didapat juga berhubungan dengan dengan wilayah lain sehingga terjadi interaksi wilayah bahan baku sebagai pensupply bahan baku. Keterkaitan dengan wilayah lain kuat karena kebutuhan bahan baku akan dibutuhkan setiap saat ketika terjadi proses produksi. Keterkaitan industri dalam hal bahan baku seharusnya harus lebih kuat dibandingkan dengan wilayah lain, karena apabila wilayah Klaten memiliki sumber bahan baku yang melimpah, berkualitas dan murah tentunya pengusaha tidak akan mengambil bahan baku di wilayah lain sehingga akan menghemat biaya operasional.

Tabel 7. Asal Pengambilan Bahan Baku

Bahan Baku	Asal Pengambilan Bahan Baku						Jumlah	
	Toko Bahan Baku		Pengusaha Sejenis		Pengusaha Lain			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Kain	13	81,25	3	18,75	0	0	16	100
Lilin	8	50	8	50	0	0	16	100
Pewarna	8	50	7	43,75	1	6,25	16	100
Kayu	0	0	0	0	5	100	5	100
Peralatan	16	100	0	0	0	0	16	100
Rata-Rata	45	56,25	18	22,5	6	21,25	69	100

Sumber : Data Primer, 2018

Keterkaitan terhadap bahan baku yang digunakan antara pengusaha industri menunjukkan angka yang rendah (22,5%) karena yang melibatkan pengusaha sejenis yang menyediakan bahan baku terbatas yang tidak semua bahan baku yang dibutuhkan ada sesuai dengan kebutuhan dalam proses produksi. Keterkaitan yang lemah tersebut karena pengusaha lebih memilih membeli di toko lain yang lebih besar, dan apabila membeli yang banyak kuantitasnya maka harganya pun akan berbeda. Faktor lain yang mempengaruhi pengusaha membeli

di pengusaha sejenis adalah adanya faktor jarak dan waktu, karena pengusaha sejenis yang ada di sekitarnya akan menghemat jarak dan waktu tempuh apabila dibandingkan dengan berbelanja secara mandiri ke toko lain yang membutuhkan jarak dan waktu yang lebih lama.

3.1.6 Proses produksi

Proses produksi yang digunakan dalam industri batik hampir sama meliputi bahan dan peralatannya. Bahan yang digunakan yaitu kain, lilin, pewarna alami dan sintetis serta alat yang digunakan yaitu canting, wajan, dingklik, kompor serta alat pertukangan. Pembeda tersebut hanya terdapat dari bahan baku utama yaitu kain dan kayu untuk selanjutnya dilakukan proses produksi.

3.1.7 Jangkauan Pemasaran

Tabel 8. Jangkauan Wilayah Pemasaran

Jenis Industri	Jangkauan Wilayah Pemasaran							
	Luar Kabupaten		Dalam Kabupaten		Satu Kecamatan		Satu Desa	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Industri Rumah Tangga	2	66,7	0	0	0	0	1	33,3
Industri Kecil	7	85,7	0	0	0	0	1	14,3
Industri Sedang	5	100	0	0	0	0	0	0
Rata-Rata	14	84,1	0	0	0	0	2	15,9

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 6 menunjukkan bahwa wilayah jangkauan pemasaran produk Batik beraneka ragam, hasil produk batik yang dipasarkan di luar kabupaten berada di urutan pertama dengan mencapai 87,5 % serta pemasaran dalam desa sebesar 12,5 % .Industri kecil memiliki 90% wilayah pemasaran yang berada di luar kabupaten sedangkan industri rumah tangga sebesar 84,4% Wilayah Jangkauan pemasaran berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan berbagai wilayah yang menjadi sasaran pemasaran, seperti jogja, solo, surabaya, jakarta dan lain sebagainya. Pemasaran dalam Kabupaten Klaten berada di kecamatan-kecamatan

yang tersebar serta pemasaran di dalam desa sendiri karena memiliki showroom sendiri serta dititipkan kepada tetangga. Keterkaitan dengan wilayah lain terkait wilayah pemasaran menunjukkan keterkaitan antara industri kecil dan rumah tangga kuat karena memang sasaran wilayah konsumennya berada di luar kabupaten.

3.1.8 Tenaga Kerja

Tabel 9. Usia Tenaga Kerja

Usia	F	%
<15 Tahun	0	0
16-60 Tahun	202	100%
>60 Tahun	0	0
Jumlah	202	100%

Sumber : Data Primer, 2018

Tenaga kerja di Industri Batik sejumlah 202 pekerja berusia 100% dalam usia produktif. Usia produktif tersebut mendorong pekerja untuk dapat bekerja semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau kebutuhan ekonomi lainnya.

Tabel 10. Pendidikan Tenaga Kerja

Pendidikan	F	%
Tidak Tamat SD	0	0
Tamat SD	143	70,8
Tamat SMP	35	17,3
Tamat SMA	24	11,9
Jumlah	202	100%

Sumber : Peneliti, 2018

Pendidikan terakhir pekerja juga berada pada pendidikan yang rendah atau dibawah SMA. Pendidikan yang rendah membuat pekerja untuk bekerja dengan orang lain dan keterbatasan untuk mengembangkan usaha sendiri serta gaji yang diberikan kebanyakan borongan yang sesuai dengan hasil yang mereka kerjakan.

Tabel 11. Asal Daerah Tenaga Kerja

Jenis Industri	Asal Daerah			Jumlah
	Antar Desa	Antar Kecamatan	Luar Kabupaten	

	F	%	F	%	F	%	F	%
Industri Rumah Tangga	8	80	0	0	2	20	10	100
Industri Kecil	76	89,4	2	2,35	7	8,23	85	100
Industri Sedang	78	72,9	23	21,5	6	5,6	107	100
Rata-Rata	162	80,7	25	8	15	11,3	202	100

Sumber : Peneliti, 2018

Keterkaitan antara industri kecil dan rumah tangga batik terhadap tenaga kerja yang terjadi secara kuat kepada pengambilan tenaga kerja yang berasal dari desa dan antar desa serta antar kecamatan (dalam kabupaten), yang melibatkan peran masyarakat desa sekitar untuk membantu proses produksi batik Keterkaitan dengan wilayah lain lemah karena hanya 11,3% tenaga kerja yang berasal dari luar kabupaten Klaten. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan kearifan lokal pekerja untuk keberlangsungan usaha batik. Keterkaitan industri terhadap wilayah harus semakin ditingkatkan karena selain mengurangi angka pengangguran namun juga meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam mengurangi angka kemiskinan.

3.1.9 Pendapatan Bersih Pengusaha

Tabel 12. Pendapatan Pengusaha

Pendapatan	F	%
Rp. 500.000 - Rp. 2.500.000	3	18,75
Rp 2.500.000 – Rp. 5.000.000	2	12,5
>Rp. 5.000.000	11	68,75
Jumlah	16	100%

Sumber : Peneliti, 2018

Pendapatan bersih yang didapatkan pengusaha dalam setiap bulannya lebih dari 50% memiliki pendapatan lebih dari Rp. 5.000.000 , apabila digunakan untuk kebutuhan primer sehari-hari akan lebih dari cukup karena standar pengeluaran keluarga akan berbeda-beda. Kesejahteraan pengusaha batik akan lebih meningkat dan akan mengurangi tingkat kemiskinan. Pendapatan yang diperoleh juga tergantung banyak sedikitnya pesanan atau penjualan, tapi rata-rata dalam perbulan pengusaha dapat mendapatkan hasil pendapatan seperti itu.

3.2 Keterkaitan Usaha Industri Batik

3.2.1 Keterkaitan Vertikal

Keterkaitan secara vertikal menekankan adanya keterkaitan industri batik dengan sektor lainnya dalam *input* maupun *output* dalam aktivitas industri. Proses *input* berarti adanya keterkaitan dengan modal, tenaga kerja dan bahan baku. Proses *output* berarti proses keluarnya produk hasil industri batik kepada konsumen, serta dari proses *input* dan *output* tersebut akan berkaitan dengan wilayah-wilayah yang menjadi sasaran dalam aktifitas industri.

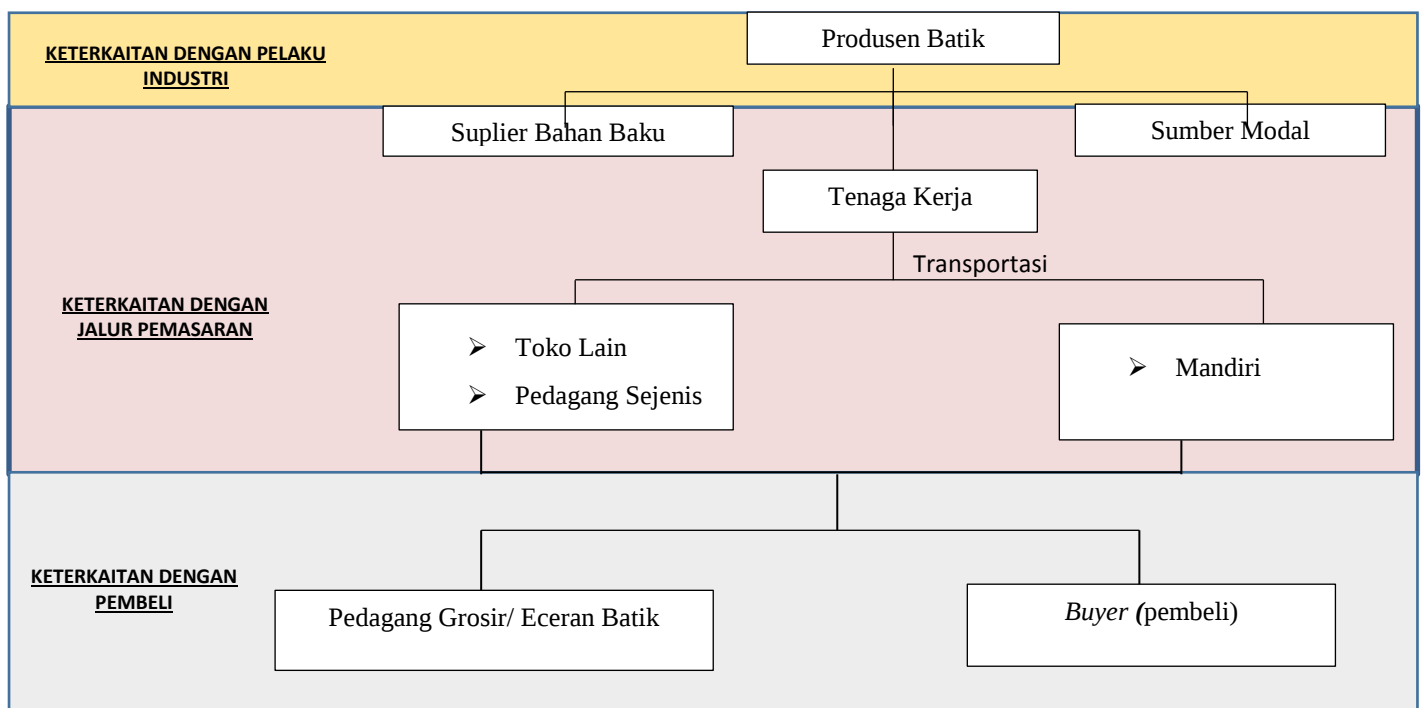
Tabel 13. Jalur Pemasaran

Jenis Industri	Jalur Pemasaran						Jumlah	
	Distributor		Pengusaha Sejenis		Mandiri			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Industri Rumah Tangga	1	33,3	2	66,7	0	0	3	100
Industri Kecil	2	25	3	37,5	3	37,5	8	100
Industri Sedang	3	60	0	0	2	40	5	100
Rata-Rata	6	39,4	5	34,7	5	25,9	16	100

Sumber : Peneliti, 2018

Tabel 13 menunjukkan keterkaitan pemasaran secara langsung antara industri kecil, industri rumah tangga dan industri sedang batik, keterkaitan yang melibatkan pengusaha sejenis (batik) menunjukkan keterkaitan yang sedang (34,7%) disusul dengan keterkaitan dengan toko lain sebesar 39,4% dan secara mandiri (25,9%). Keterkaitan yang sedang ini karena pengusaha sudah dapat memasarkan produknya secara mandiri, sehingga keuntungan dapat dimaksimalkan dari pada harus melewati pengepul yang biasanya harga yang dijual ditentukan dari pengepul atau harganya tidak dapat diberikan sendiri. Produk batik yang dipasarkan ke toko lain terkadang juga merk atau label produk yang dihasilkan diganti dengan toko tersebut sehingga akan mengurangi khas dari pengusaha batik tersebut, hal yang menguntungkan karena kuantitas yang disetorkan kepada toko lain bersifat berkelanjutan dimana disetorkan secara rutin sehingga penjualannya akan terus ada

Gambar 1 Keterkaitan usaha Industri Batik secara Vertikal di Kabupaten Klaten



Sumber : Analisis, 2018

Keterkaitan usaha industri secara horizontal dilakukan oleh industri batik dengan industri batik lainnya yang sejenis. Keterkaitan yang dimaksud adalah keterkaitan secara sosial masyarakat yang menghubungkan secara bermasyarakat pengusaha industri batik. Hubungan dalam suatu kelompok dimaksudkan agar industri satu dengan yang lainnya bergabung menjadi satu. Berikut tabel keterkaitan usaha industri secara horizontal :

Tabel 13 . Kelompok Industri Batik

Jenis Industri	Bergabung dalam Kelompok Industri Batik				Jumlah	
	Ya		Tidak			
	F	%	F	%	F	%
Industri Rumah Tangga	3	100	0	0	3	100
Industri Kecil	4	50	4	50	8	100
Industri Sedang	2	40	3	60	5	100
Rata-Rata	9	63,3	7	37,7	16	100

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 13 menunjukkan Keterkaitan industri secara horizontal di wilayah Kabupaten Klaten menunjukkan angka yang sedang karena lebih dari 60% pengusaha industri bergabung dalam sebuah kelompok industri. Keinginan pengusaha bergabung dalam industri memiliki beberapa alasan, alasan utamanya adalah mendapatkan ilmu atau pengetahuan mengenai batik baik dalam pengembangan atau dalam pelatihan juga industri tersebut mendapatkan bantuan pemasaran produk batik sehingga dapat menjadi jalan pemasaran juga. Keterkaitan ini akan menjadi kuat apabila para pengusaha konsisten bergabung dalam kelompok. Keterkaitan secara horizontal akan melemah apabila lebih banyak pengusaha yang tidak bergabung dalam kelompok karena merasa mandiri, banyak permasalahan dan ribet. Hal tersebut yang membuat pengusaha menarik diri untuk tidak ikut bergabung dalam kelompok. Keuntungan yang dimiliki dengan adanya keterkaitan horizontal adalah akan mendapatkan *sharing* informasi mengenai permintaan pasar serta memasarkan produk batik. Sedangkan kekurangan dengan adanya keterkaitan secara horizontal yaitu adanya produk yang bersaing di pasar sehingga sebaiknya pengusaha akan memberikan produk terbaiknya agar dapat bersaing di pasaran.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Klaten dengan 16 responden dapat mencapai kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik usaha industri batik di Kabupaten Klaten

Karakteristik yang menonjol dari usaha industri batik di kabupaten Klaten adalah 100% usaha batik dimiliki oleh masing-masing pengusaha dan tidak bekerja sama dengan pihak lain, alat produksi yang digunakan masih tradisional dan masih menggunakan tenaga kerja manusia, hasil produk usaha batik seperti batik tulis sehingga harganya mahal serta lokasi produksi usaha batik sebagian besar memanfaatkan untuk rumah produksi batik. Selain itu juga terdapat komponen karakteristik yang lainnya seperti berikut :

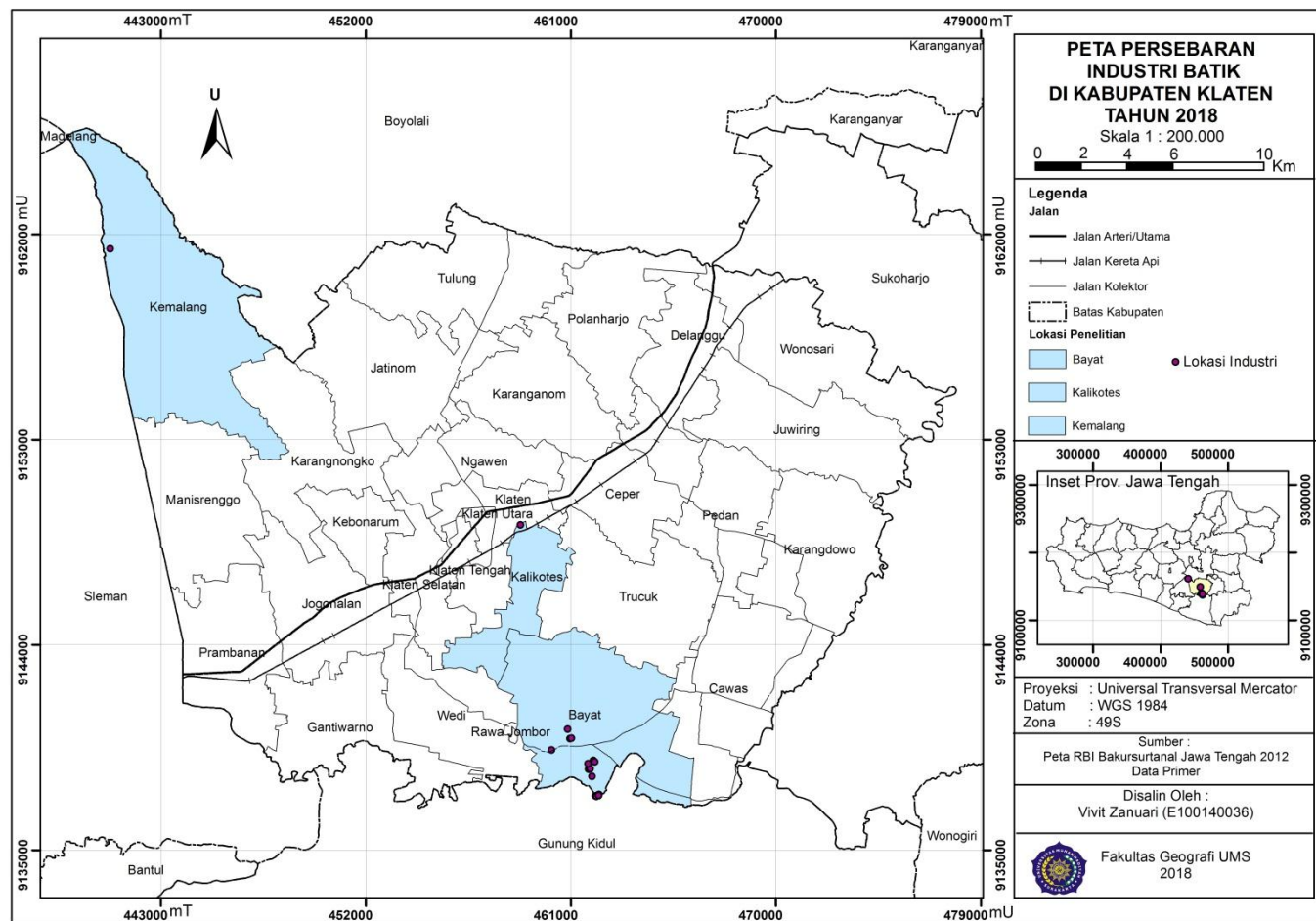
- a. Pengusaha batik yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 10 orang dan perempuan 6 orang dan 93,75% pengusaha telah menikah.
- b. Pengusaha batik 100% berada pada usia produktif (16-64 tahun) dan rata-rata berpendidikan rendah atau dibawah SMA dengan persentase 93,75%.
- c. Modal yang digunakan ketika pertama kali usaha batik dengan modal sendiri sebesar 84,7% pengusaha dan menggunakan modal dari koperasi sebanyak 15,3%
- d. Bahan baku yang digunakan berasal dari luar wilayah kabupaten Klaten lebih banyak dari pada bahan baku yang berasal dari wilayah kabupaten Klaten.
- e. Proses produksi batik hampir sama dilakukan oleh seluruh pengusaha batik yang membedakan adalah bahan baku kain dengan kayu.
- f. Wilayah pemasaran paling banyak berada di luar kabupaten (84,1%) dan sisanya berada di kabupaten klaten(15,9%)
- g. Tenaga kerja berusia 100% dalam usia produktif (16-64 tahun) dan yang berasal dari Kabupaten klaten sebesar 73,3%
- h. Pendapatan pengusaha sebanyak 68,75% memiliki pendapatan lebih dari >Rp. 5.000.000

2. Keterkaitan Usaha Industri secara Vertikal dan Horizontal

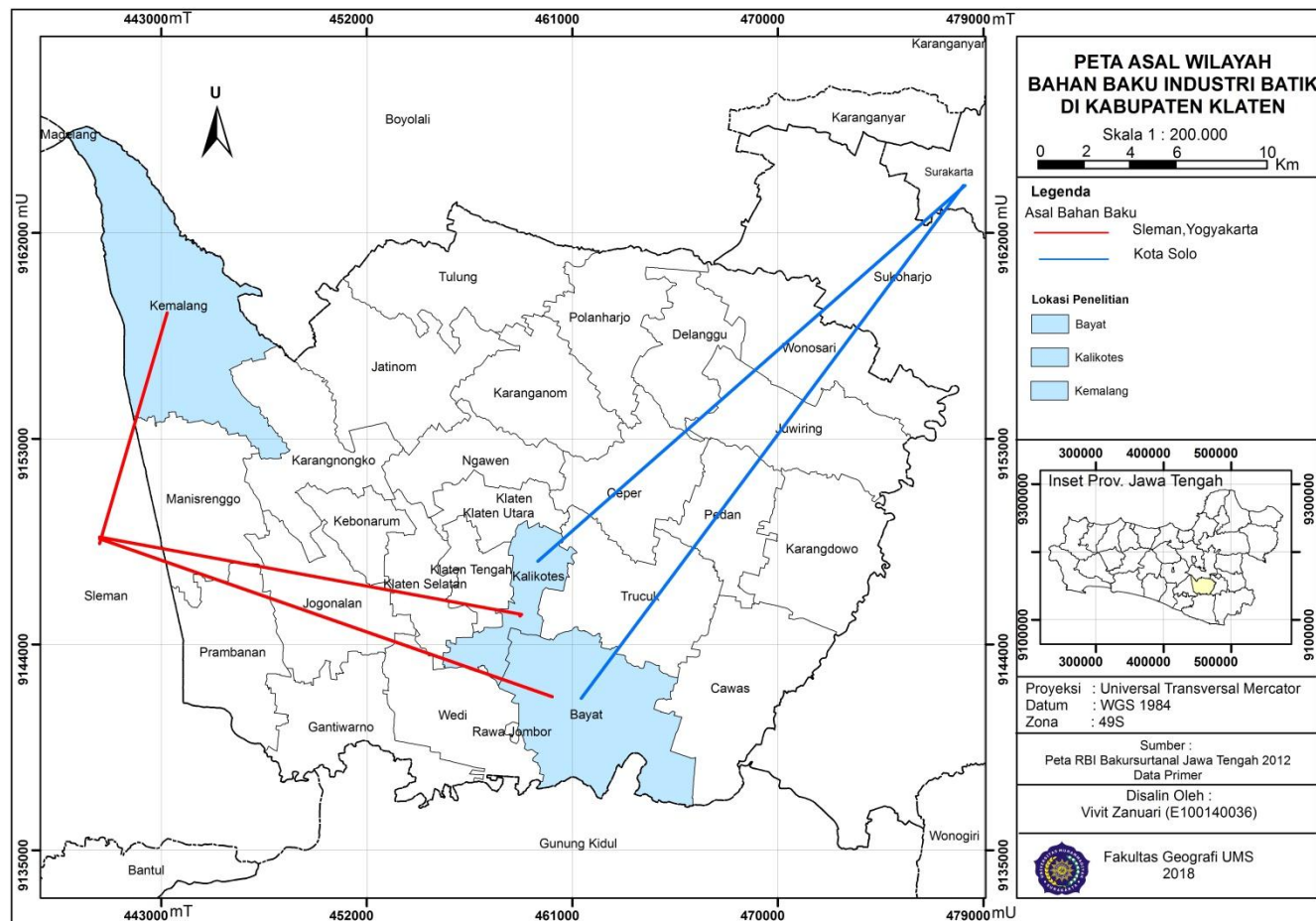
- a. Keterkaitan modal antara industri yang dijalin dengan pengusaha sejenis yang dijalin dengan menunjukkan skala yang rendah, karena sebesar 84,7 % menggunakan modal secara mandiri
- b. Keterkaitan supply bahan baku antara industri yang dijalin dengan pengusaha sejenis sedang karena pengusaha mendapatkan bahan baku secara mandiri dari toko lain dari pada pengusaha lain karena tergantung kuantitas, jarak dan waktu.
- c. Keterkaitan supply bahan baku antara industri batik kuat hubungannya dengan luar wilayah kabupaten klaten dari pada berhubungan dalam kabupaten klaten sendiri
- d. Keterkaitan antara industri yang dijalin dengan pengusaha sejenis terkait pemasaran produk sedang karena pemasarannya lebih besar dilakukan secara mandiri dan dijual ke pedagang lain di toko dari pada dipasarkan secara bersama
- e. Keterkaitan dengan wilayah pemasaran lebih kuat hubungannya dengan wilayah lain dibandingkan wilayahnya sendiri. Wilayah pemasaran paling banyak yang dituju adalah Yogyakarta dan Solo.
- f. Keterkaitan dengan supply tenaga kerja antara antara industri kecil dan rumah tangga kuat hubungannya dengan wilayah Kabupaten Klaten , karena sebanyak 88,3 % tenaga kerja berasal dari wilayah kabupaten Klaten

2.1 Keterkaitan Horizontal

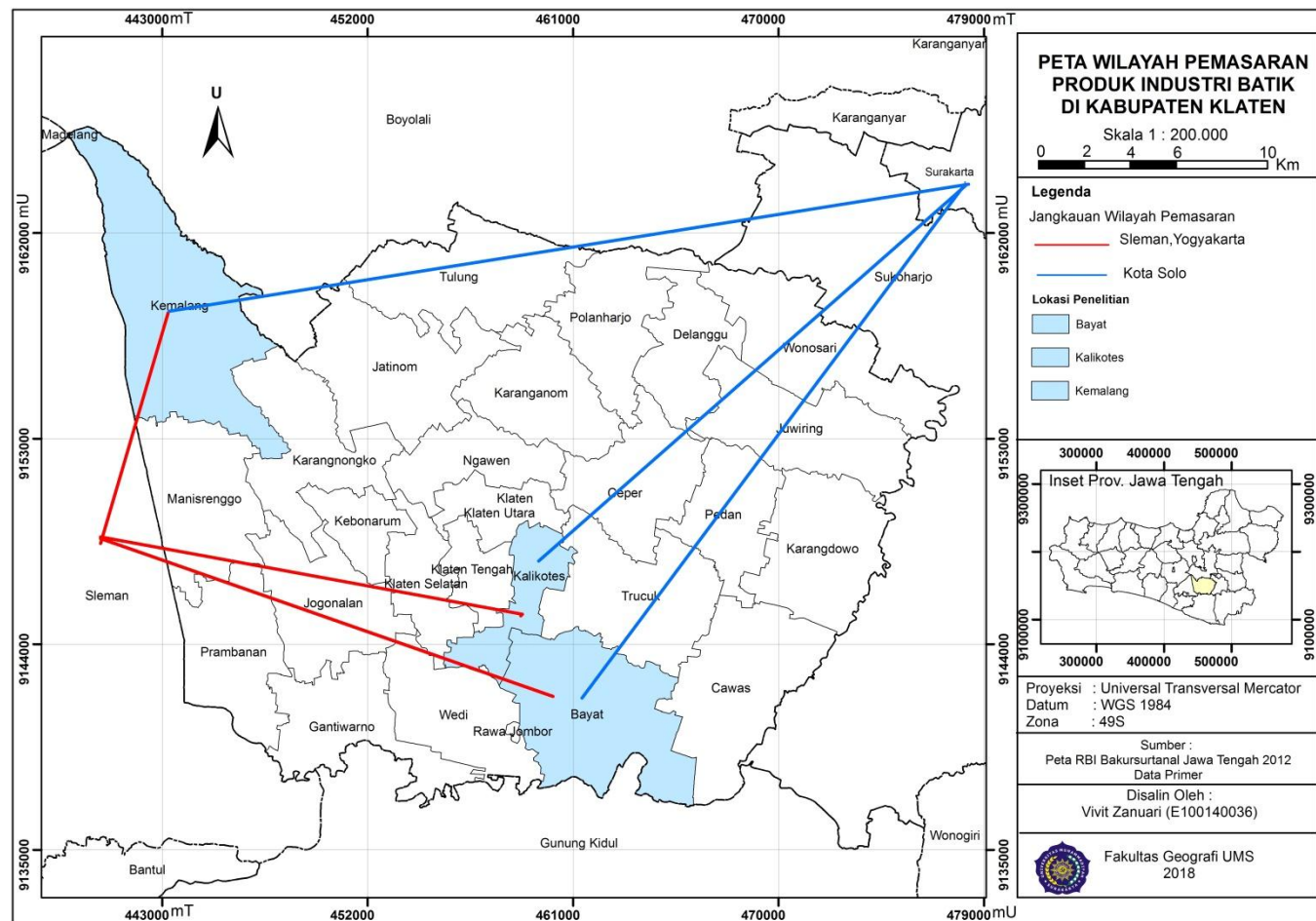
- a. Keterkaitan dengan kelompok batik lebih kuat sebesar 56,2% pengusaha bergabung dengan kelompok dan sisanya tidak bergabung pada kelompok batik dengan alasan ingin mandiri



Gambar 1 . Persebaran Lokasi Industri



Gambar 2. Asal Wilayah Bahan Baku



Gambar 3. Wilayah Pemasaran

4.2 Saran

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian, maka yang berkaitan dengan masalah tersebut dapat disarankan sebagai berikut :

1. Pengusaha Industri Batik sebaiknya tidak hanya berfokus dengan tenaga kerja yang berasal dari desa sekitarnya saja, namun juga dapat membuka lapangan pekerjaan tenaga kerja dari wilayah lain sehingga tidak terjadi kekurangan tenaga kerja
2. Pengusaha Industri Batik sebaiknya mengadakan kerja sama yang intens serta disertai dengan kesepakatan agar produk unggulan batik dapat tetap dipertahankan serta mengalami perkembangan
3. Adanya pameran yang dilakukan secara regional maupun nonregional dapat membantu dalam pemasaran serta adanya kelompok batik dapat ditingkatkan yang dapat merangkul seluruh elemen industri batik.
4. Adanya sistem yang terintegrasi sehingga antara produsen batik dan *buyer* batik dapat berkomunikasi tanpa terhalang oleh jarak dan waktu
5. Peran kelompok batik ditingkatkan agar dapat dimasuki oleh pengusaha-pengusaha batik yang belum bergabung guna meningkatkan produk unggulan batik di Kabupaten Klaten.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2014. *Jumlah industri di Kabupaten Klaten tahun 2014*. Klaten:BPS
- BPS. 2016 . *Hasil Sensus Ekonomi tahun 2016*. Klaten: BPS
- BPS. 2016 . *Indikator Ekonomi Kabupaten Klaten*. Klaten:BPS
- Dilahir. 2003. Keterkaitan Usaha Industri Kulit(Studi Kasus di Kecamatan Magetan).Forum Geografi, Vol. 17 No 1. 2003:22-28
- Tukiran dan Effendi S. (2012) *Metode Penelitian Survei* dalam Tukiran *Penyusunan Kuesioner* . Jakarta:LP3ES